Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 1294-1309
Vol. 5, No. 2, Desember 2024
DOI: 10.37985/murhum.v5i2.891

Melihat dari Dalam: Mengungkap upaya Finlandia Membangun Kualitas Guru PAUD

Muchammad Tholchah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)

ABSTRAK. *Kualitas guru merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan di Finlandia. Penelitian ini mengeksplorasi strategi Finlandia dalam menyiapkan guru di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode studi kasus digunakan dalam studi ini di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemangku kepentingan, kemudian dianalisis dengan metode analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Finlandia membangun kualitas guru PAUD melalui partisipasi kolektif berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, guru, perguruan tinggi, dan lembaga PAUD. Kualitas guru PAUD yang terbangun saat ini merupakan hasil proses panjang yang dimulai sejak pendaftaran individu ke program studi calon guru di perguruan tinggi, proses pendidikan di lembaga pendidikan calon guru, hingga pengalaman mengajar di lembaga PAUD. Temuan ini dapat menjadi inspirasi bagi pemangku kepentingan di Indonesia dalam pengembangan kompetensi guru PAUD, dengan modifikasi yang relevan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali tentang upaya pemangku kepentingan di Indonesia menyiapkan guru PAUD agar memiliki kapasitas dan kompetensi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pada jenjang anak usía dini.*

Kata Kunci : *Finlandia; Kualitas Guru; PAUD; Pemangku Kepentingan; Wawancara*

ABSTRACT. *Teacher quality is recognized as a key element in advancing education in Finland. This study explores the strategies employed by Finland in preparing teachers at the Early Childhood Education (ECE) level. A case study approach was used in this study, where data were collected through interviews with ECE stakeholders, and analyzed using discourse analysis methods. The findings indicate that Finland builds ECE teacher quality through the collective participation of various stakeholders, including the government, teachers, universities, and ECE institutions. The current quality of ECE teachers is the result of a long and complex process that begins with individuals enrolling in teacher education programs at universities, continues through their education at teacher training institutions, and extends to their experience in ECE setting. These findings can serve as an inspiration for stakeholders in Indonesia to support the development of teacher competencies with relevant adjustment. Further research is needed to explore programs, policies and practices of Indonesian ECE stakeholder to prepare teachers with relevant qualities and competences to accelerate the achievement of educational goals in the ECE levels.*

Keyword : *Finland; Teachers' Quality; Early Childhood Education; Stakeholders; Interview*

Copyright (c) 2024 Muchammad Tholchah.

✉ Corresponding author : Muchammad Tholchah
Email Address : muchammad.tholchah@unusia.ac.id
Received 6 Juli 2024, Accepted 31 Desember 2024, Published 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kualitas guru berperan penting dalam banyak aspek Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) misalnya membantu kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar [1], membangun interaksi yang kondusif dengan anak-anak di lembaga pendidikan [2], menciptakan komunikasi yang positif dengan orang tua [3], berkontribusi positif bagi upaya pemegang otoritas membangun kebijakan yang relevan dengan profesi guru PAUD [4] serta mendukung perkembangan anak secara holistik baik fisik, sosial, emosional maupun intelektual [5], [6], [7]. Dengan demikian, membangun kualitas guru merupakan agenda strategis guna memastikan mereka mampu berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Di level global, Finlandia dianggap memiliki sistem pendidikan yang unggul sehingga sering kali dijadikan sebagai rujukan negara lain dan banyak dikonfirmasi sebagai negara yang memiliki perhatian besar terhadap kualitas para pendidiknya [8], [9], [10], [11], [12].

Dalam literatur berbahasa Indonesia, profil guru di Finlandia dipaparkan terutama dalam pembahasan seputar sistem pendidikan di negara tersebut misalnya disebutkan bahwa guru adalah pekerjaan yang amat dihargai dan prestisius [13], [14], [15], [16], [17], [18], [19], [20], seleksi amat ketat untuk masuk pendidikan calon guru [14], [21], [22], [23], [24], [25] dan demikian juga dengan rekrutmen dan seleksi menjadi mengajar yang juga amat kompetitif [14], [17], [18], [26], [27], [28]. guru harus memiliki latar belakang setara magister atau S2 [13], [14], [15], [16], [17], [19], [20], [21], [22], [23], [25], [29], [30], [31], [32]. Akan tetapi, profil guru tersebut tidak dikupas dengan detail baik secara konseptual maupun praktikal.

Selain itu kajian yang fokus pada upaya Finlandia menyiapkan guru PAUD dalam literatur nasional belum banyak tersedia. Bhakti dan Ghiffari [33] menguraikan tiga fase yang dilalui oleh calon guru: sebelum masuk sebagai mahasiswa calon guru, selama masa studi di lembaga pendidikan calon guru, dan setelah lulus dari pendidikan tersebut. Namun, studi ini hanya memberikan pandangan umum tentang penyiapan calon guru tanpa membedakan antara berbagai tingkat pendidikan, termasuk PAUD. Agustyaningrum dan Himmi [8] menjelaskan bahwa calon guru di Finlandia dipersiapkan melalui pengembangan keterampilan meneliti, kemampuan pedagogik, dan kompetensi untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, yang kemudian dipertajam dengan praktek mengajar di lembaga pendidikan. Dari kedua studi tersebut, tampak bahwa Finlandia memiliki pendekatan yang komprehensif dalam menyiapkan calon guru, termausk fase-fase yang diidentifikasi oleh Bhakti dan Ghiffari [33] yang menunjukkan komitmen Finlandia terhadap pengembangan profesional guru. Di sisi lain, penekanan Agustyaningrum & Himmi [8] pada pengembangan keterampilan meneliti dan kompetensi pedagogik menunjukkan bahwa calon guru di Finlandia tidak hanya dipersiapkan untuk mengajar tetapi juga untuk berperan sebagai mengkaji permasalahan di tempat kerja dan mencari cara mengatasinya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk terus mengembangkan praktik mereka berdasarkan penelitian dan bukti empiris, yang sangat penting untuk kualitas pendidikan. Meskipun kedua studi ini memberikan wawasan berharga tentang penyiapan calon guru di Finlandia, tetapi tidak menyoroti penyiapan guru PAUD. Sehingga menunjukkan adanya

aspek yang perlu diteliti lebih dalam mengingat bahwa PAUD memerlukan pendekatan pedagogik dan keterampilan yang sangat spesifik. Guru PAUD harus memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak usia dini, serta teknik dan strategi pengajaran yang sesuai untuk kelompok usia ini [34], [35].

Studi ini menggali perspektif para pemangku kepentingan PAUD di Finlandia dalam mempersiapkan dan membangun kualitas guru yang belum banyak dikupas secara memadai dalam literatur berbahasa Indonesia. Pertama, kajian ini penting dari sisi topik yang secara spesifik menggali guru PAUD, di mana lembaga PAUD di Finlandia secara global dikenal dengan kualitasnya [36], [37], [38], [39], [40], sehingga studi ini bukan hanya memperkuat literatur terdahulu, namun menawarkan paparan yang lebih spesifik, tajam, dan komprehensif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris melalui wawancara dengan partisipan yang berpengalaman langsung dan nyata dalam sistem pendidikan Finlandia, mewakili *insiders' perspective* [41], sehingga dihasilkan pemahaman faktual dan beragam, bukan sekedar memanfaatkan data sekunder.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman individu dan fenomena sosial yang cukup kompleks dan menggali makna di baliknya [42], [43], [44]. Secara lebih spesifik, peneliti memilih metode studi kasus karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena dalam konteks aslinya secara mendalam dan komprehensif [45], [46], yang dalam hal ini adalah sistem penyiapan guru di Finlandia. Pendekatan holistik dan kontekstual dari metode studi kasus [47] memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses dan praktik penyiapan guru, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana berbagai elemen saling berinteraksi dalam konteks Finlandia.

Untuk mengumpulkan data, peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam menentukan peserta penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih individu yang memenuhi kriteria tertentu [48], mereka yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan guru PAUD baik dalam konteks pengambilan kebijakan, lingkungan lembaga PAUD maupun pendidikan guru di Finlandia. 6 orang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu Maila dan Suvi (orang tua), Outi dan Paivi (guru PAUD), Timo (pengelola program pendidikan guru), serta Virpi (koordinator program pelatihan calon guru PAUD). Nama-nama yang digunakan dalam laporan penelitian ini bukan nama sebenarnya

Proses wawancara dilakukan dalam bahasa Inggris, bukan bahasa Suomi sebagaimana bahasa yang umum digunakan masyarakat Finlandia. Namun proses penelitian berjalan lancar serta pendapat para responden dapat dipahami oleh peneliti. Sepanjang wawancara, peneliti mencatat informasi dan tanggapan yang disampaikan peserta penelitian. Selain itu, atas persetujuan dari mereka wawancara tersebut direkam. Permohonan persetujuan ini dilakukan agar partisipan merasa nyaman dalam memberikan pendapatnya dalam penelitian [49], [50], [51].

Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana

(*discourse analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Faiclough [52] and Gee [53] pada bagan dimensi *discourse analysis* di bawah ini. Secara praktis, peneliti memaknai pandangan para peserta penelitian. Dalam konsep ini respon peserta bukan hanya dilihat sebagai kata-kata namun kalimat yang diinterpretasikan terkait dengan praktek-praktek yang muncul dan menjadi fenomena di lokasi penelitian dan mewakili konteks tertentu [97]. Dari interpretasi terhadap paparan partisipan tersebut peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul, kemudian mengungkap konsep kunci yang relevan. Setelah itu dievaluasi signifikansinya, dibandingkan dengan studi terdahulu, dan diperoleh pemahaman baru mengenai topik yang dianalisa [54], [55], [56].

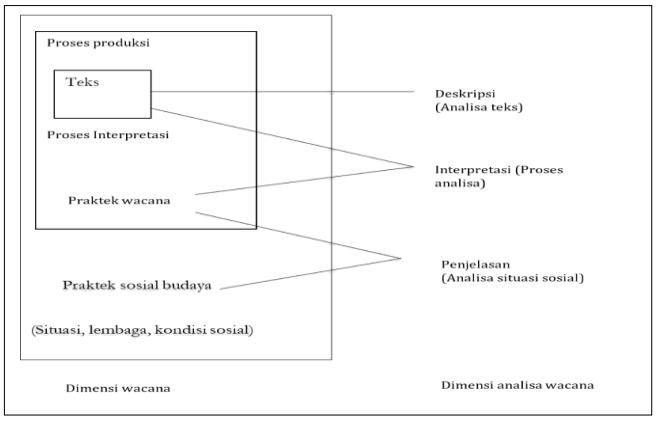

Bagan 1. Dimensi Analisa wacana menurut Fairclough

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mewakili pandangan pemangku kepentingan dalam upaya mempersiapkan guru PAUD di Finlandia. Penerapan standar kualifikasi guru. Pemerintah Finlandia menerapkan standar kualifikasi untuk calon guru PAUD, sebagaimana dikemukakan peserta penelitian. The authorities determined that you have a bachelor's degree. nowadays… I mean …almost no daycares hired a non-bachelor teacher. It sounds very strict but true. (Wawancara dengan Outi). Normally, you must have at least bachelor degree in early childhood studies from a Finnish university... (Wawancara dengan Suvi).

Terlihat bahwa Finlandia menetapkan standar tertentu untuk kualifikasi guru PAUD, yaitu harus sarjana. Dengan menetapkan kualifikasi akademik yang tinggi, juga dikemukakan penulis terdahulu [36], [57], [58], Finlandia menunjukkan komitmen agar guru memberikan pendidikan berkualitas tinggi sejak dini. Standar kualifikasi yang ketat membantu meningkatkan profesionalisme dalam profesi guru PAUD, serta meningkatkan status dan pengakuan sosial terhadap profesi ini [59]. Dengan cara ini, pemerintah Finlandia memastikan bahwa pendidikan di PAUD akan difasilitasi figur yang dihasilkan dari proses pendidikan yang terstandar guna memastikan tujuan yang direncanakan dapat dicapai. Standar yang ditetapkan Finland adalah bahwa guru harus bergelar magister, kecuali untuk PAUD [60], [61]. Dengan kualifikasi itu seorang individu dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian relevan saat menjalani profesinya

[62]. Latar belakang pendidikan berkorelasi dengan layanan pendidikan oleh guru di jenjang PAUD [63], [64] serta berdampak pada aspek lain misalnya efektifitas belajar anak [65], serta kemampaun guru beradaptasi dengan tantangan di lingkungan pekerjaan [66], [67].

Sistem seleksi mahasiswa calon guru. Perguruan tinggi berperan besar dalam proses penerimaan mahasiswa yang mendaftar di jurusan pendidikan guru. Sebagaimana diungkapkan Timo: …in interviews we're looking for candidates who really fit in with the job characteristic, for example early childhood level or primary education level. we try to get a sense of why he or she wants to enroll in teacher education, why want be a teacher here. We want someone who's truly passionate about teaching! (Wawancara dengan Timo).

Penekanan aspek motivasi calon guru dalam proses seleksi mencerminkan komitmen Finlandia untuk memastikan bahwa pendidik yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan profesi. Dengan memprioritaskan kandidat yang menunjukkan antusiasme tulus untuk mengajar, lembaga pelatihan guru menyiapkan calon pendidik yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki motivasi kuat, bukan sekedar tingginya hasil skor tes tertulis, mengafirmasi studi terdahulu [66], [68]. Hal ini sekaligus menunjukkan peran penting perguruan tinggi guna memastikan bahwa mereka memilih bibit yang baik untuk dilatih dan didik sebagai calon guru. Studi membuktikan bahwa kandidat yang memiliki motivasi kuat dinilai lebih berpotensi untuk sukses dalam studinya [66], memiliki komitmen kuat terhadap profesinya ketika sudah memasuki dunia kerja [69], lebih bersemangat untuk membantu kemajuan belajar peserta didik di lembaga pendidikan [70], serta memiliki semangat tinggi mengembangkan diri [71].

Kurikulum perkuliahan di pendidikan tinggi. Selain itu, proses pembelajaran di lembaga pendidikan guru juga berpengaruh dalam upaya mencetak calon guru, sebagaimana dikemukakan oleh salah satu pengajar di pendidikan calon guru: The courses in the teacher training school do not only provide the teacher candidates with theoretical knowledge but also mostly about practicalities, internship and tasting the realife of educational dynamic (Wawancara dengan Pak Timo). Ini menunjukkan bahwa program pendidikan calon guru di Finlandia memberikan keseimbangan antara teori dan praktik. Dengan terlibat langsung dalam praktik mengajar di Lembaga pendiidkan, guru merasakan realitas dunia pendidikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh di kelas. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam membangun kualitas guru PAUD. Program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga membangun keterampilan praktis yang esensial. Penelitian ini relevan dengan studi sebelumnya tentang pentingnya peran perguruan tinggi di Finlandia dalam menyiapkan guru [72], [73]. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan calon guru menekankan perlunya relevansi antara materi yang diberikan di perguruan tinggi dengan kebutuhan riil di lembaga pendidikan sekaligus inovasi-inovasi dan pengembangan profil guru yang bersumber pada kajian ilmiah [74].

Program integrasi untuk calon guru dari negara lain. Finlandia menawarkan program integrasi bagi individu yang menyelesaikan studinya di negara lain dan memutuskan untuk menjadi guru PAUD di Finlandia. Virpi menjelaskan bahwa alumni

luar Finlandia tidak dapat serta merta melamar menjadi guru PAUD meskipun mereka memiliki kualifikasi pendidikan yang disyaratkan. Finlandia menyediakan JOVAP, yaitu program yang terdiri dari sejumlah mata kuliah yang harus ditempuh di universitas dalam waktu tertentu untuk memberikan pemahaman konteks pendidikan PAUD di Finlandia mulai mengajar. Jika individu tersebut menyelesaikan sarjana PAUD di negara lain, maka diharuskan mengambil program JOVAP, sedangkan bagi alumni jurusan pendidikan non PAUD maka diharuskan mendaftar JOVAP75, di mana perbedaan antara kedua program tersebut terletak pada jumlah mata kuliah yang harus diambilnya.

Di satu sisi, kebijakan ini mengindikasikan bahwa, Finlandia memberikan pengakuan terhadap kualifikasi yang diperoleh dari negara lain sehingga setiap individu yang memiliki gelar akademik di bidang pendidikan memiliki peluang untuk berkarir sebagai guru PAUD Finlandia. Di sisi lain, hal itu menunjukkan penekanan tentang pentingnya penguasaan konteks PAUD Finlandia [75] sebagai bagian dari strategi penjaminan mutu layanan pendidikan PAUD mereka. Hal ini cukup urgen karena proses dan praktek pendidikan yang diterapkan PAUD idealnya difasilitasi oleh figur guru yang memahami situasi lokal sehingga pembelajaran menjadi efektif [76], [77]. Refleksi guru tentang pengalaman mengajar. Pengalaman berinteraksi sehari-hari antara guru dengan anak didik di PAUD menjadi salah satu cara guru untuk mengevaluasi kemampuan dirinya. Dalam studi ini Outi dan Paivi, dua orang guru mengungkapkan pengalaman berinteraksi dengan anak-anak di lembaga PAUD. Outi menyebutkan bahwa di lembaga PAUD mereka menggunakan bahasa Finlandia sebagai percakapan sehari-hari namun kadang ada anak yang kesulitan karena tidak menguasai bahasa tersebut.

Guru kemudian mendiskusikan dengan guru lain dan kepala sekolah untuk mencari tahu cara terbaik cara membantu anak tersebut tumbuh dan berkembang secara nyaman di lingkungan PAUD. Dari sini guru juga belajar mengidentifikasi apakah mereka memiliki ketrampilan itu. Paivi, guru lainnya, menambahkan: Children have outdoor activities on daily basis. We saw them how they play, how they use toys, even how they have a kind of conflicting with friends ...they all want the same toys for example. Also, we noticed some skills among children like using a fork, spoon, putting on halari you know, basic things we figured they could handle at their age. We also talked to them and their parents about brushing teeth at home. Dari paparan Paivi di atas tampak bahwa anak-anak bermain di luar kelas setiap hari dan guru menyaksikan mereka bermain, bagaimana menggunakan mainan, bahkan mereka berrebut mainan dengan kawannya. Guru juga melihat kemampuan anak dalam menggunakan sendok, garpu atau mengenakan halari (pakaian musim dingin). Guru juga mengajak anak-anak bercakap-cakap tentang membangun kebiasaan menggosok gigi.

Hal itu menunjukkan guru memberikan perhatian besar terkait kenyamanan anak, mislanya aspek linguistik di kalangan anak-anak imigran. Mereka melihat kemampuan bicara anak- anak ini berbeda, tidak secepat anak-anak lokal, sehingga guru merasa harus mempelajari strategi tertentu agar dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak, dalam hal ini lingusistik. Ini yang disebut sebagai contoh konkret sebagai refleksi personal guru [78], di mana guru dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh anak-anak imigran dan kemudian memilih pendekatan yang membuat anak berkembang

secara baik. Guru menyadari bahwa peran mereka tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga pendukung adaptasi sosial dan emosional anak-anak. Hasilnya, guru PAUD di Finlandia mengenali siswanya secara detail sebagaimana tampak guru mencontohkan anak yang masih harus berjuang menguasai bahasa pengantar di PAUD, menggunakan alat makan, mengenakan pakaian musim dingin, atau kebiasaan menggosok gigi, serta mengidentifikasi apa yang harus mereka lakukan agar anak merasa nyaman dan berkembang secara positif di PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa guru sadar betul perlunya mengembangkan diri secara terus menerus karena berdampak besar bagi guru sendiri, anak didik, maupun lingkungan tempat mereka menjalani pekerjaannya [79].

Kajian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri kemudian melakukan upaya meningkatkan kapasitas dirinya juga memiliki andil dalam upaya membangun profil guru secara umum di Finlandia. Partisipasi orang tua. Maila, salah seorang wali murid, menjelaskan beberapa aspek yang dilakukan orang tua terkait pendidikan anak mereka di PAUD: Daycare has specific platform to communicate with parents, they sent us the weekly schedules. Or about specific activities. For example, next week there will be retkelle. a kind of picnic to the forest close to the daycare. In other occasion, all parents were invited to attend a meeting to discuss the development of our daughter; what goes well so far, what needs to be improved. Also, using the platform, parents give mark about the arrival time of our child in the center and what time we will pick her up in the afternoon. (Wawancara dengan Maila).

Maila menceritakan pemanfaatan media oleh PAUD untuk berkomunikasi dengan orang tua, misalnya menyampaikan jadwal kegiatan belajar di PAUD. Dengan begitu, orang tua akan mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan. Juga undangan untuk orangtua agar hadir di PAUD untuk membahas perkembangan putra-putrinya. Hal ini dianggap sangat membantu orang tua karena mereka menjadi lebih memahami perkembangan putra-putrinya serta melakukan hal-hal relevan. Melalui media itu, orang tua juga dapat menginformasikan jam kedatangan dan penjemputan anak di PAUD. Dari sini, tampak bahwa sistem pendidikan di Finlandia mendorong orang tua aktif dalam proses pendidikan putra-putrinya. Berbagai studi menunjukkan bahwa partisipasi orang tua akan memberikan manfaat misalnya mempererat hubungan antara orang tua dengan pihak PAUD [80]. Dengan partisipasi aktif orang tua maka guru akan lebih memahami situasi anak didik secara komprehensif sehingga guru mampu memilih metode yang relevan dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak di PAUD [81]. Jadi, partisipasi orang tua berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung di mana guru dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang anak didik mereka, mengembangkan hubungan yang kuat dengan orang tua, dan menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Dari temuan ini, terlihat bahwa partisipasi aktif orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas guru PAUD di Finlandia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat secara aktif dalam berbagai aspek pendidikan anak mereka, seperti mengikuti kegiatan sekolah, berkomunikasi rutin dengan guru, dan menghadiri pertemuan untuk membahas perkembangan anak, mereka memberikan masukan yang berharga mengenai perilaku dan kebutuhan anak di rumah. Informasi ini

memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang profil anak, sehingga mereka dapat memilih metode pengajaran yang efektif. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang program mendukung perkembangan anak secara optimal. Upaya yang terintegrasi ini menunjukkan Finlandia tidak hanya berfokus pada anak tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra penting dalam proses pendidikan.

Relasi egaliter antara guru dan atasan. Selain aspek yang dikemukakan di atas, partisipan dalam studi ini memaparkan relasi guru dengan kepala PAUD: We don't have a hierarchic such as employee - boss relationship. I don't think school director evaluate teachers like, "Hey, Outi, here is my evaluation of your performance this semester?" it's more about discuss what we have planned and look how the kids are doing. We carefully assessed each kid's progress. Did they hit the usual milestones this semester? If not, why? (Wawancara dengan Outi). Outi menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin antara dirinya, sebagai guru, dengan direktur PAUD bukanlah seperti atasan dan bawahan, karena pola relasi yang dibangun justru menonjolkan konsep kolaborasi. Hal tersebut mencerminkan tidak ada hierarki di antara keduanya. Ini tercermin dalam cara evaluasi kinerja guru dilakukan lebih banyak terkait pembahasan terhadap rencana pembelajaran yang disusun guru di awal tahun dibandingkan perkembangan anak-anak di akhir tahun, bukan penilaian atas individu guru. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara guru dan pimpinan PAUD lebih diorientasikan untuk memahami proses tumbuh perkembangan setiap anak.

Kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan lainnya menjadi salah satu keunikan sistem pendidikan Finlandia, termasuk jenjang PAUD [82]. Selain itu, fokus utama bukan pada performa personal guru, tetapi juga pada pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan individu anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara guru dan kepala sekolah tidak hanya memperkuat efektivitas pengajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas keseluruhan lingkungan pendidikan [36]. Pendekatan ini memberikan contoh bagaimana kualitas guru PAUD dapat ditingkatkan melalui budaya kerja kolaboratif yang berpusat pada kebutuhan dan perkembangan anak, bukan sekadar kinerja individual. Inilah yang dibangun di Finlandia karena mereka meyakini bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan berimplikasi positif bagi peningkatan kapasitas dan kompetensi guru [83] dan secara umum turut berkontribusi membangun identitas profesional guru [84].

Analisis ini menunjuk praktik kolaboratif yang berpusat pada anak di Finlandia berkontribusi pada pembangunan kualitas guru PAUD. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas guru bukan tentang mengevaluasi kinerja individu, tetapi melibatkan penciptaan lingkungan berbasis tim yang mendukung dan berfokus pada kebutuhan anak-anak sebagaimana direkomendasikan oleh pemegang otoritas pendidikan di Finlandia [85]. Budaya organisasi di lembaga PAUD. Paivi dan Outi menjelaskan aktifitas di PAUD untuk membantu guru dapat menjalani profesinya dengan nyaman, misalnya agar guru baru beradaptasi dengan situasi dan tugas-tugasnya di tempat kerja. Paivi mengatakan: … principal provides program to help new teachers familiar with the tasks. We called it "perehdytys," as to figure out what they're supposed to do as where's the kitchen? where the kids sleep? where do we put the dirty

diapers? or how to use the copying machine and where drying machine for the wet gloves (Wawancara dengan Paivi).

Paivi menyebutkan kegiatan perehdytys yang sudah menjadi kebiasaan di lembaganya. Istilah perehdytys merujuk pada aktifitas baik formal maupun non formal yang dikoordinir oleh pimpinan PAUD untuk membantu guru baru beradaptasi dengan tempat kerja, dan memerankan fungsinya sebagai pendidik di lembaga tersebut, baik terkait kebiasaan lembaga, sampai hal-hal yang sifatnya teknis semacam di mana ruang makan, tempat anak-anak tidur siang, bahkan tentang cara mengoperasikan mesin foto kopi. Berbeda dengan Paivi, Outi menyebutkan koulunpaiva sebagai kegiatan khas di PAUD. Once a month, we have a special day, we called it koulunpaiva, which is an activity with an expert or official from the city. It's like a ... hmmm...something like a session where we all get together to discuss the latest issue or best way to interact with children. So, we update any stuff related to kids. Secara literal koulunpaiva artinya hari belajar, yang merujuk pada suatu kegiatan seminar, diskusi atau pelatihan sederhana yang diselenggarakan di lembaga pendidikan untuk peningkatan pengetahuan guna mendukung efektifitas pekerjaan guru, biasanya dilakukan dengan mengundang ahli pendidikan atau pejabat dari pemerintah kota.

Finlandia menerapkan "perehdytys" untuk guru baru, sebagai orientasi untuk membantu mereka memahami tugas di lingkungan kerja mereka. Program ini mencakup hal-hal praktis semisal lokasi fasilitas, dan penggunaan peralatan di PAUD. Selain itu, terdapat kegiatan bulanan bernama "koulunpaiva," di mana para guru berkumpul dengan ahli atau pemegang otoritas dari pemerintah kota untuk mendiskusikan isu terbaru dan metode terbaik dalam mendidik anak-anak. "Perehdytys" memastikan bahwa guru baru memiliki pemahaman tentang lingkungan kerja mereka, yang membantu mereka beradaptasi lebih efektif. "Koulunpaiva" berfungsi sebagai forum pembelajaran memungkinkan guru untuk tetap terkini dengan praktik terbaik dan inovasi dalam PAUD. Perehdytys oleh lembaga PAUD untuk guru baru dinilai memberi manfaat besar dalam membantu guru beradaptasi lebih cepat dengan pekerjaannya [36]. Juga kegiatan koulunpaiva menjadikan guru memupuk kesadaran untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan ketrampilannya. Perehdytys dan koulunpaiva dianggap sebagai ciri khas aktifitas di lembaga PAUD Finlandia dan telah menjadi tradisi yang melekat di lembaga pendidikan dan berdampak positif pada profil guru PAUD dan kualitas dirinya [36], [86].

Praktek-praktek tersebut menjadi tradisi yang terbentuk menjadi budaya organisasi yang melekat di PAUD Finlandia. Budaya organisasi dimaknai sebagai tradisi, aturan, nilai, dan prinsip yang dianggap sebagai identitas spesifik dari suatu institusi serta dijadikan sebagai panduan dan standar untuk menjalani peran masing-masing aktor dalam institusi tersebut [87]. Jadi, budaya organisasi, yang diwujudkan melalui perehdytys dan koulunpaiva, dinilai penting dalam membangun kualitas guru baik pencapaian visi misi lembaga, membentuk sikap dan perilaku profesional, maupun efektivitas pengajaran. Temuan ini amat relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Karila [76] dan Karila & Kinos [88] bahwa mencetak guru PAUD yang berkualitas merupakan agenda kompleks karena melibatkan dimensi micro (individu), mezzo

(lembaga) dan macro (pemegang kebijakan). Juga, kualitas guru hanya bisa diwujudkan dengan melibatkan pihak yang relevan dalam konteks tersebut [89]. Hal ini senada dengan temuan terdahulu bahwa kualitas pendidikan di Finlandia saat ini, termasuk gurunya, merupakan proses beberapa dekade dengan berbagai faktor pendukung di dalamnya [90], [91].

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa dalam membangun kualitas guru PAUD Finlandia melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan secara kolektif baik pemerintah, guru sendiri, perguruan tinggi tempat calon guru dididik, partisipasi orang tua serta lembaga PAUD tempat guru menjalani profesinya. Temuan ini juga sebagai paparan empiris, konkret dan detail dari kajian Bhakti & Ghifari dan Agustyaningrum & Himmi. Selain itu, upaya membangun kualitas guru PAUD di Finlandia merupakan akumulasi dari proses panjang bahkan sejak seorang individu belum memegang menjadi guru, yaitu dalam proses seleksi mahasiswa calon guru, serta setelah mulai menjalani profesi di lembaga PAUD. Hasil studi ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan semua pemangku kepentingan di Indonesia untuk mencapai hasil yang optimal sebagaimana dilakukan Finlandia. Tentu hal ini membutuhkan modifikasi karena menerapkannya secara apa adanya belum tentu memberikan hasil yang sama. Kajian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali upaya pemangku kepentingan di Indonesia menyiapkan guru PAUD memiliki kapasitas dan kompetensi yang mendukung tujuan pendidikan nasional.

REFERENSI

[1] E. A. Donoghue *et al.*, "Quality Early Education and Child Care From Birth to Kindergarten," *Pediatrics*, vol. 140, no. 2, p. e20171488, Aug. 2017, doi: 10.1542/peds.2017-1488.

[2] K. L. Tonge, R. A. Jones, and A. D. Okely, "Quality Interactions in Early Childhood Education and Care Center Outdoor Environments," *Early Childhood Educ J*, vol. 47, no. 1, pp. 31–41, Jan. 2019, doi: 10.1007/s10643-018-0913-y.

[3] I. Siraj *et al.*, "Improving quality of teaching and child development: A randomised controlled trial of the leadership for learning intervention in preschools," *Front. Psychol.*, vol. 13, p. 1092284, Jan. 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1092284.

[4] C. McLean, J.-L. D. McIsaac, O. Mooney, S. B. Morris, and J. Turner, "A Scoping Review of Quality in Early Childhood Publicly-Funded Programs," *Early Childhood Educ J*, vol. 51, no. 7, pp. 1267–1278, Oct. 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01372-9.

[5] R. Chandra, "Preschool Teacher Quality in India," in *International Perspectives on Education and Society*, A. W. Wiseman and P. Kumar, Eds., Emerald Publishing Limited, 2021, pp. 103–123. doi: 10.1108/S1479-367920210000041006.

[6] T. Shelton, K. Palmer, S. Brown, J. Salaway, T. Yeager, and E. Spadafora, "Improving the Quality of Early Childhood Education (ECE) Training through Collaborative Community Partnerships," *Collaborations: A Journal of Community-Based Research and Practice*, vol. 5, no. 1, p. 11, Jul. 2022, doi: 10.33596/coll.95.

[7] M. Karlsson Lohmander, "Quality early childhood education for all children?," *European Early Childhood Education Research Journal*, vol. 30, no. 5, pp. 653–657, Sep. 2022, doi: 10.1080/1350293X.2022.2109857.
[8] N. Agustyaningrum and N. Himmi, "Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia," *ED*, vol. 4, no. 2, pp. 2100–2109, Feb. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2234.
[9] M. E. Mahrouse, "Finland's experiences in financing education," *Sohag University International Journal of Educational Research*, vol. 5, no. 5, pp. 1–7, Jan. 2022, doi: 10.21608/suijer.2022.214010.
[10] L. A. Wolff, A. Laherto, S. Cheah, M. Vivitsou, and M. Autio, "Transformation toward sustainability in Finnish teacher education policy: Promises and shortcomings," *Front. Educ.*, vol. 7, p. 856237, Jul. 2022, doi: 10.3389/feduc.2022.856237.
[11] R. Pianta, J. Downer, and B. Hamre, "Quality in Early Education Classrooms: Definitions, Gaps, and Systems," *The Future of Children*, vol. 26, no. 2, pp. 119–137, 2016, doi: 10.1353/foc.2016.0015.
[12] U. Ustun and A. Eryilmaz, "Analysis of Finnish Education System to Question the Reasons behind Finnish Success in PISA," *Studies in Educational Research and Development*, vol. 2, no. 2, pp. 93–114, 2018, [Online]. Available: https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED591431.pdf
[13] H. Absawati, "Telaah Sistem Pendidikan Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 64–70, 2020, doi: 10.31764/elementary.v3i2.2136.
[14] R. M. Daud, "Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh," *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 2, 2020, doi: http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6226.
[15] H. Hailitik, "Belajar dari Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia dan Relevansinya dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan," *hinef*, vol. 3, no. 1, pp. 64–75, Jan. 2024, doi: 10.37792/hinef.v3i1.1173.
[16] N. Leni, "Faktor Yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia dalam Kajian Antropologi dan Matematika," in *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, in 219-229, vol. 2. 2019, p. 2.
[17] W. A. P. Ndaru, "Mengenal negara-negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 4, no. 5, pp. 2104–2107, 2019, doi: https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66377.
[18] A. M. Risfina, A. Haqi, F. Oviyanti, and Maryamah, "Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 66–74, 2023, doi: https://doi.org/10.55623/au.v4i2.232.
[19] Safariningsih Ratna Tri Hari, S. Nurjanah, E. Utomo, and A. Purwanto, "Analisis Peran Kompetensi Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa di Indonesia, Finlandia, dan China: Systematic Literature Review," *Jurnal Admnistrasi Kantor*, vol. 10, no. 2, pp. 1–17, 2022, doi: https://doi.org/10.51211/jak.v10i2.2000.
[20] A. Suyono, A. E. Prabowo, and Nurhuda, "Sistem Pendidikan Eropa: Studi Sistem Pendidikan Finlandia," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, vol. 11, no. 2, pp. 88–96, 2023, doi: https://doi.org/10.25299/peka.2023.vol11(2).16414.

[21] M. A. Adha, S. Gordisona, N. Ulfatin, and A. Supriyanto, "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia," *JSMP*, vol. 3, no. 2, p. 145, Nov. 2019, doi: 10.29240/jsmp.v3i2.1102.
[22] I. W. Aryawan and I. bagus Rai, "Praktik Baik Manajemen Pendidikan di Finlandia untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia," *Widya Accarya,* vol. 15, no. 1, pp. 35–41, 2024, doi: https://doi.org/10.46650/wa.15.1.1532.35-41.
[23] C. Cindiawati and F. A. Hidajat, "Desain Pembelajaran Pendekatan Discovery Learning dengan Menerapkan Pembelajaran dari Finlandia," *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.189.
[24] A. T. Hasibuan, W. W. Simatupang, R. Rudini, and S. Ani, "Implementasi Sistem Pendidikan Terbaik Dunia di Jenjang Anak Usia Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia," *JPMS*, vol. 9, no. 1, May 2023, doi: 10.36987/jpms.v9i1.4383.
[25] O. Hutagaluh, "Pendidikan Di Finlandia: Kemajuan Dan Contoh Untuk Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, vol. 2, no. 4, pp. 188-198., 2022, [Online]. Available: https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/23
[26] S. S. L. Faradiba, "Perbandingan Penerapan Kebijakan Pendidikan Indonesia Dengan Finlandia," *School Education Journal)*, vol. 10, no. 1, pp. 65–73, 2020.
[27] E. Fitria, "Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura: Studi dalam Meningkatkan Reputasi Sistem Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Genesis Indonesia,* vol. 3, no. 1, pp. 34–48, 2024, doi: https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.501.
[28] P. S. Mustafa and H. Gusdiyanto, "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Jasmani Antara Indonesia dengan Finlandia: Kajian Review," *Biormatika*, vol. 9, no. 2, pp. 117–128, Sep. 2023, doi: 10.35569/biormatika.v9i2.1534.
[29] A. Hatip and W. Setiawan, "Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt untuk Pendidikan Indonesia," *CEJou*, vol. 3, no. 01, pp. 1–16, Aug. 2022, doi: 10.55757/cejou.v3i01.83.
[30] E. Muryanti and Y. Herman, "Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1146–1156, Aug. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1696.
[31] I. E. D. Putra, R. Rusdinal, A. Ananda, and N. Gistituati, "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia," *Journal on Education*, vol. 6, no. 1, pp. 7436–7448, 2023, doi: https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4010.
[32] F. Faradiba and S. S. Lumbantobing, "Perbandingan Penerapan Kebijakan Pendidikan Indonesia Dengan Finlandia.," *SEJ (School Education Journal)*, vol. 10, no. 1, pp. 65–73, 2020, doi: 10.24114/sejpgsd.v10i1.18067.
[33] C. P. Bhakti and M. A. N. Ghiffari, "Model pendidikan profesi guru: perbandingan Indonesia dan Finlandia," presented at the Seminar Nasional Quantum, 2018, pp. 454–463. [Online]. Available: https://seminar.uad.ac.id/index.php/quantum/article/view/298
[34] L. M. O'Brien, J. R. Paratore, A. Salinas, and S. Blodgett, "Using connected teaching and learning to deepen children's interdisciplinary learning," *Journal of Early Childhood Research*, vol. 21, no. 2, pp. 181–197, Jun. 2023, doi: 10.1177/1476718X221145503.
[35] K. Mänty, S. Kinnunen, O. Rinta-Homi, and M. Koivuniemi, "Enhancing Early Childhood Educators' Skills in Co-regulating Children's Emotions: A Collaborative Learning Program," *Front. Educ.*, vol. 7, p. 865161, Apr. 2022, doi: 10.3389/feduc.2022.865161.

[36] H. Harju-Luukkainen and J. Kangas, "The Role of Early Childhood Teachers in Finnish Policy Documents—Training Teachers for the Future?," in *International Perspectives on Early Childhood Teacher Education in the 21st Century*, W. Boyd and S. Garvis, Eds., Singapore: Springer, 2021, pp. 65–80. doi: 10.1007/978-981-16-5739-9_5.
[37] J. Heikka, L. Halttunen, and M. Waniganayake, "Perceptions of early childhood education professionals on teacher leadership in Finland," *Early Child Development and Care*, vol. 188, no. 2, pp. 143–156, Feb. 2018, doi: 10.1080/03004430.2016.1207066.
[38] J. Kauko, J. Varjo, and H. Pitkänen, "Quality and Evaluation in Finnish Schools," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, Oxford University Press, 2020. doi: 10.1093/acrefore/9780190264093.013.1451.
[39] K. Määttä and S. Uusiautti, Eds., *Early Child Care and Education in Finland*, 0 ed. Routledge, 2014. doi: 10.4324/9781315873008.
[40] T. Peterson *et al.*, "Professionalism of preschool teachers in Estonia, Finland, Sweden and Hungary," *European Early Childhood Education Research Journal*, vol. 24, no. 1, pp. 136–156, Jan. 2016, doi: 10.1080/1350293X.2015.1120529.
[41] T. R. Jiménez and M. Orozco, "Prompts, Not Questions: Four Techniques for Crafting Better Interview Protocols," *Qual Sociol*, vol. 44, no. 4, pp. 507–528, Dec. 2021, doi: 10.1007/s11133-021-09483-2.
[42] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds., *The SAGE handbook of qualitative research*, Fifth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.
[43] A. A. Alhazmi and A. Kaufmann, "Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts," *Front. Psychol.*, vol. 13, p. 785134, Apr. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.785134.
[44] K. Rolls, "Phenomenography: an alternative to the usual qualitative method," *Evid Based Nurs*, vol. 26, no. 4, pp. 129–130, Oct. 2023, doi: 10.1136/ebnurs-2023-103804.
[45] B. Yazan, "Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake," *TQR*, Feb. 2015, doi: 10.46743/2160-3715/2015.2102.
[46] R. K. Yin, *Case study research and applications: design and methods*, Sixth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018.
[47] F. Thompson, F. Rongen, I. Cowburn, and K. Till, "A Longitudinal Mixed Methods Case Study Investigation of the Academic, Athletic, Psychosocial and Psychological Impacts of Being a Sport School Student Athlete," *Sports Med*, vol. 54, no. 9, pp. 2423–2451, Sep. 2024, doi: 10.1007/s40279-024-02021-4.
[48] M. Ahmad and S. Wilkins, "Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey," *Qual Quant*, Dec. 2024, doi: 10.1007/s11135-024-02022-5.
[49] A. Twimukye *et al.*, "'Some parts of the consent form are written using complex scientific language': community perspectives on informed consent for research with pregnant and lactating mothers in Uganda," *BMC Med Ethics*, vol. 25, no. 1, p. 149, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12910-024-01147-4.
[50] B. H. Lorell, J. S. Mikita, A. Anderson, Z. P. Hallinan, and A. Forrest, "Informed consent in clinical research: Consensus recommendations for reform identified by an expert interview panel," *Clinical Trials*, vol. 12, no. 6, pp. 692–695, Dec. 2015, doi: 10.1177/1740774515594362.

[51] L. Arellano, P. Alcubilla, and L. Leguízamo, "Ethical considerations in informed consent," in *Ethics - Scientific Research, Ethical Issues, Artificial Intelligence and Education [Working Title]*, IntechOpen, 2023. doi: 10.5772/intechopen.1001319.
[52] N. Fairclough, *Analysing discourse: textual analysis for social research*, 1. ed., Repr. London: Routledge, 2016, https://books.google.co.id/books?id=V4SOkoy2vEIC.
[53] J. P. Gee, *An Introduction to Discourse Analysis*. Routledge, 2014. doi: 10.4324/9781315819679.
[54] K. Liu and F. Guo, "A Review on Critical Discourse Analysis," *TPLS*, vol. 6, no. 5, p. 1076, May 2016, doi: 10.17507/tpls.0605.23.
[55] A. Lin, "Critical Discourse Analysis in Applied Linguistics: A Methodological Review," *Ann Rev Appl Linguist*, vol. 34, pp. 213–232, Mar. 2014, doi: 10.1017/S0267190514000087.
[56] Y. Ji and F. (Kevin) Jiang, "The Bloomsbury Handbook of Discourse Analysis: Ken Hyland, Brian Paltridge, Lillian L.C. Wong," *Applied Linguistics*, p. amae044, Jul. 2024, doi: 10.1093/applin/amae044.
[57] M. Alasuutari, "Voicing the child? A case study in Finnish early childhood education," *Childhood*, vol. 21, no. 2, pp. 242–259, May 2014, doi: 10.1177/0907568213490205.
[58] J. Lavonen, "Curriculum and Teacher Education Reforms in Finland That Support the Development of Competences for the Twenty-First Century," in *Audacious Education Purposes*, F. M. Reimers, Ed., Cham: Springer International Publishing, 2020, pp. 65–80. doi: 10.1007/978-3-030-41882-3_3.
[59] Y. Andrew, "Beyond professionalism: Classed and gendered capital in childcare work," *Contemporary Issues in Early Childhood*, vol. 16, no. 4, pp. 305–321, Dec. 2015, doi: 10.1177/1463949115616322.
[60] H. Tarhan *et al.*, "Understanding Teacher Evaluation in Finland: A Professional Development Framework," *AJTE*, vol. 44, no. 4, pp. 33–50, Apr. 2019, doi: 10.14221/ajte.2018v44n4.3.
[61] J. Chung, "Research-informed teacher education, teacher autonomy and teacher agency: the example of Finland," *Lond. Rev. Educ.*, vol. 21, no. 1, Mar. 2023, doi: 10.14324/LRE.21.1.13.
[62] L. Markauskaite and P. Goodyear, "Professional Work and Knowledge," in *International Handbook of Research in Professional and Practice-based Learning*, S. Billett, C. Harteis, and H. Gruber, Eds., in Springer International Handbooks of Education. , Dordrecht: Springer Netherlands, 2014, pp. 79–106. doi: 10.1007/978-94-017-8902-8_4.
[63] M. Manning, G. T. W. Wong, C. M. Fleming, and S. Garvis, "Is Teacher Qualification Associated With the Quality of the Early Childhood Education and Care Environment? A Meta-Analytic Review," *Review of Educational Research*, vol. 89, no. 3, pp. 370–415, Jun. 2019, doi: 10.3102/0034654319837540.
[64] A. E. Olanrewaju and I. B. Omeghie, "Implications of Positive Effects of Early Childhood Education for Education Policy," *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, pp. 1488–1492, Sep. 2024, doi: 10.38124/ijisrt/IJISRT24SEP986.
[65] S. Syafril, D. Kurniawati, A. Jatmiko, I. Fiteriani, and C. W. Kuswanto, "Early Childhood Teacher Professionalism Based on Academic Qualifications and Work Experience," *JO*, vol. 5, no. 2, pp. 1655–1666, Dec. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.937.

[66] S.-E. Hansén, J. Lavonen, J. Sjöberg, J. Aspfors, T. Wikman, and I. Eriksson, "Tension Patterns in Finnish Teacher Education – Recruitment, Reform and Relevance," in *Teacher Education in the Nordic Region*, E. Elstad, Ed., in Evaluating Education: Normative Systems and Institutional Practices. , Cham: Springer International Publishing, 2023, pp. 159–174. doi: 10.1007/978-3-031-26051-3_5.
[67] C. Nutbrown, "Early childhood educators' qualifications: a framework for change," *International Journal of Early Years Education*, vol. 29, no. 3, pp. 236–249, Jul. 2021, doi: 10.1080/09669760.2021.1892601.
[68] T. Kumpulainen, "Key figures on early childhood and basic education in Finland," Tampere: Finnish National Board of Education., Tampere, Jul. 2015.
[69] P. Virtanen and A. Laine, "Grounds for differences in motivation among Finnish student teachers and novice primary school teachers," *Issues in Educational Research*, vol. 31, no. 1, pp. 291–308, 2021, [Online]. Available: https://www.iier.org.au/iier31/virtanen.pdf
[70] E. Kuusisto and K. Tirri, "The Challenge of Educating Purposeful Teachers in Finland," *Education Sciences*, vol. 11, no. 1, p. 29, Jan. 2021, doi: 10.3390/educsci11010029.
[71] O. M. Sahach, "Motivational As a factor of Professional Development of Future Teachers," *PKN*, vol. 6, no. 44, Apr. 2021, doi: 10.26886/2520-7474.6(44)2020.15.
[72] P. Hökkä and A. Eteläpelto, "Seeking New Perspectives on the Development of Teacher Education: A Study of the Finnish Context," *Journal of Teacher Education*, vol. 65, no. 1, pp. 39–52, Jan. 2014, doi: 10.1177/0022487113504220.
[73] M. Mikkilä-Erdmann, A. Warinowski, and T. Iiskala, "Teacher Education in Finland and Future Directions," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, Oxford University Press, 2019. doi: 10.1093/acrefore/9780190264093.013.286.
[74] Ministry of Education and Culture, "Teacher Education Program 2022-2026." Ministry of Education and Culture, Oct. 2021. [Online]. Available: https://julkaisut.valtioneuvosto.fi/bitstream/handle/10024/164179/TeacherEducationDevelopmentProgramme.pdf?sequence=1
[75] J. Kangas, H. Harju-Luukkainen, A. Brotherus, and L. Gearon, "Playing to learn in Finland Early childhood curricular and operational contexts," in *Policification of early childhood education and care*, S. Garvis and S. Phillipson, Eds., in Early childhood education in the 21st century, no. 3. , Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, an imprint of the Taylor & Francis group, 2020.
[76] X. Li, L. Zhang, J. C.-K. Lee, and J. Chen, "A Systematic Review of Research Patterns and Trends in Early Childhood Education Teacher Well-Being from 1993 to 2023: A Trajectory Landscape," *Behavioral Sciences*, vol. 14, no. 12, p. 1179, Dec. 2024, doi: 10.3390/bs14121179.
[77] E. Björck, "Editorial: Advancing research on inclusion and engagement in early childhood education and care (ECEC) with a special focus on children at risk and children with disabilities," *Front. Educ.*, vol. 8, p. 1328360, Dec. 2023, doi: 10.3389/feduc.2023.1328360.
[78] V. Lehti, D. Gyllenberg, A. Suominen, and A. Sourander, "Finnish-born children of immigrants are more likely to be diagnosed with developmental disorders related to speech and language, academic skills and coordination," *Acta Paediatrica*, vol. 107, no. 8, pp. 1409–1417, Aug. 2018, doi: 10.1111/apa.14308.
[79] H. Niemi, "Teacher Professional Development in Finland: Towards a More Holistic Approach," *PSYE*, vol. 7, no. 3, p. 279, Apr. 2015, doi: 10.25115/psye.v7i3.519.

[80] T. S. R. Ovati, V. Rydland, V. Grøver, and R. Lekhal, "Teacher perceptions of parent collaboration in multi-ethnic ECEC settings," *Front. Educ.*, vol. 9, p. 1340295, Mar. 2024, doi: 10.3389/feduc.2024.1340295.
[81] J. Paz-Albo Prieto, "Enhancing the quality of early childhood education and care: ECEC tutors' perspectives of family engagement in Spain," *Early Child Development and Care*, vol. 188, no. 5, pp. 613–623, May 2018, doi: 10.1080/03004430.2017.1417272.
[82] J. Lavonen, T. Korhonen, and K. Juuti, "Finnish teachers' professionalism is built in teacher education and supported by school site," *HERJ*, vol. 2015, no. 3, Oct. 2015, doi: 10.14413/HERJ2015.03.02.
[83] B. Paju, A. Kajamaa, R. Pirttimaa, and E. Kontu, "Collaboration for Inclusive Practices: Teaching Staff Perspectives from Finland," *Scandinavian Journal of Educational Research*, vol. 66, no. 3, pp. 427–440, Apr. 2022, doi: 10.1080/00313831.2020.1869087.
[84] J. Lavonen, "Educating Professional Teachers Through The Master's Level Teacher Education Programme In Finland," *Bordon*, vol. 68, no. 2, p. 51, Mar. 2016, doi: 10.13042/Bordon.2016.68204.
[85] The Finnish National Agency for Education, "The National Core Curriculum for Basic Education." 2018, https://www.oph.fi/en/education-system/basic-education.
[86] K. Somprach, T. Prasertcharoensuk, and T. K. Ngang, "The Impact of Organizational Culture on Teacher Learning," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 186, pp. 1038–1044, May 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.020.
[87] E. L. Amel, C. M. Manning, C. S. Daus, and M. Quinn, "Organizational Culture," in *Fostering Sustainability in Higher Education*, in Psychology and Our Planet. , Cham: Springer Intl., 2023, pp. 15–33. doi: 10.1007/978-3-031-50555-3_2.
[88] M. Barnes and R. Cross, "Teacher education policy to improve teacher quality: Substantive reform or just another hurdle?," *Teachers and Teaching*, vol. 26, no. 3–4, pp. 307–325, May 2020, doi: 10.1080/13540602.2020.1832061.
[89] D. Blazar and M. A. Kraft, "Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors," *Educational Evaluation and Policy Analysis*, vol. 39, no. 1, pp. 146–170, Mar. 2017, doi: 10.3102/0162373716670260.
[90] M. Manning, S. Garvis, C. Fleming, and G. T. W. Wong, "The relationship between teacher qualification and the quality of the early childhood education and care environment," *Campbell Systematic Reviews*, vol. 13, no. 1, pp. 1–82, Jan. 2017, doi: 10.4073/csr.2017.1.
[91] S. Irvine, J. Lunn, J. Sumsion, E. Jansen, V. Sullivan, and K. Thorpe, "Professionalization and Professionalism: Quality Improvement in Early Childhood Education and Care (ECEC)," *Early Childhood Educ J*, vol. 52, no. 8, pp. 1911–1922, Dec. 2024, doi: 10.1007/s10643-023-01531-6.
[92] J. Välijärvi and S. Sulkunen, "Finnish School in International Comparison," in *Miracle of Education*, H. Niemi, A. Toom, and A. Kallioniemi, Eds., Rotterdam: Sense Publishers, 2016, pp. 3–21. doi: 10.1007/978-94-6300-776-4_1.